

---

## UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENERAPKAN PEMBELAJARAN TEMATIK MELALUI TEKNIK SUPERVISI INDIVIDUAL DI SDN 2 BUDI MUFAKAT TAHUN 2020/2021

### EFFORTS TO IMPROVE TEACHERS' ABILITY IN APPLYING THEMATIC LEARNING THROUGH INDIVIDUAL SUPERVISION TECHNIQUES AT SDN 2 BUDI MUFAKAT IN 2020/2021

---

**YURIANI**

SDN 2 Budi Mufakat, Kec.  
Bataguh, Kab. Kapuas,  
Kalimantan Tengah, Indonesia.  
[yuriani1970@gmail.com](mailto:yuriani1970@gmail.com)

**Abstrak**

Dalam proses pembelajaran tematik, aspek siswa menjadi perhatian utama, kegiatan belajar tidak lagi dimonopoli oleh guru (teacher centre) dan guru harus dapat menyajikan pembelajaran dengan menggunakan banyak metode. Pada observasi yang dilakukan oleh peneliti terlihat guru di SDN 2 Budi Mufakat dalam proses mengajar belum menggunakan metode yang beragam dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi monoton. Oleh karena itu peneliti hendak meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik melalui teknik supervisi individual. Supervisi dalam dunia pendidikan sangatlah penting.

Hasil refleksi siklus I adalah Hasil pembelajaran tematik terpadu pada siklus I rata-rata 42,83 (B) Guru yang mendapatkan nilai C 2 orang yang mendapatkan nilai B 3 orang dan yang mendapatkan nilai A 1 orang. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran melalui peer teaching menunjukkan meningkat dibanding hasil kondisi awal yang rata-ratanya 33,83 (C) peningkatannya 27% namun masih ada guru yang mendapat nilai cukup 2 orang maka perlu adanya tindakan siklus II.

Hasil refleksi siklus II adalah Berdasarkan data, hasil pembelajaran tematik terpadu pada siklus II rata-rata 63 (A) Guru yang mendapatkan nilai B 1 orang dan yang mendapatkan nilai A 5 orang. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran melalui kegiatan Supervisi individual mengamati tayangan video pembelajaran tematik lebih meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik dibanding kegiatan IHT melalui peer teaching. Pada Siklus II ini menunjukkan meningkat dibanding hasil siklus I (B) peningkatannya 47% dan sudah tidak ada guru yang mendapatkan nilai C. maka tidak perlu dilaksanakan siklus III karena sudah terbukti peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik terpadunya.

**Kata Kunci:**

Kemampuan Guru  
Pembelajaran Tematik  
Teknik Supervisi Individual

**Keywords:**

Teacher Ability Thematic Learning  
Individual Supervision Techniques

**Abstract**

*In the thematic learning process, student aspects are the main concern, learning activities are no longer monopolized by the teacher (teacher center) and teachers must be able to present learning using many methods. In the observations made by the researchers, it was seen that the teachers at SDN 2 Budi Mufakat in the teaching process did not use a variety of methods in the learning process, so the learning process became monotonous. Therefore researchers want to improve the ability of teachers to apply thematic learning through individual supervision techniques. Supervision in the world of education is very important.*

*The results of the reflection of the first cycle are the results of integrated thematic learning in the first cycle an average of 42.83 (B) Teachers who get a C score are 2 people who get a B score are 3 people and who get an A score are 1 person. The implementation of learning activities through peer teaching showed an increase compared to the results of the initial conditions which averaged 33.83 (C) an increase of 27% but there were still teachers who scored enough 2 people so there was a need for cycle II action.*

*The results of the second cycle reflection are based on the data, the results of integrated thematic learning in cycle II average 63 (A) Teachers who get a B score are 1 person and those who get an A score are 5 people. Learning implementation activities through individual supervision activities observing thematic learning video shows further enhance the teacher's ability to apply thematic learning compared to IHT activities through peer teaching. In Cycle II this showed an increase compared to the results of cycle I (B) the increase was 47% and there were no teachers who got a C grade. Therefore, cycle III was not necessary because it had been proven that the teacher's ability to apply integrated thematic learning had increased.*



## PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang melibatkan guru, siswa, dan komponen lainnya dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik.

Pada masa ini ada istilah pembelajaran tematik atau bisa juga disebut dengan pembelajaran terpadu, yaitu pembelajaran yang menggunakan tema tertentu untuk mengaitkan antara beberapa isi matapelajaran dengan pengalaman kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi mereka. Di mana biasanya pembelajaran tematik itu sendiri digunakan pada kelas bawah yakni kelas 1, 2, dan 3 SD/MI. Sejauh ini masih banyak kalangan yang kurang bahkan belum tahu bagaimana sebenarnya latar belakang munculnya pendidikan tematik di jenjang sekolah dasar.

Pembelajaran tematik sebagai suatu konsep dapat diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami.

Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan yang berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Pembelajaran ini berangkat dari teori pembelajaran yang menolak proses latihan/ hafalan (drill) sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Teori belajar ini dimotori oleh para tokoh psikologi Gestalt, (termasuk teori Piaget) yang menekankan bahwa pembelajaran itu haruslah bermakna dan menekankan juga pentingnya program pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak.

Dalam proses pembelajaran tematik, aspek siswa menjadi perhatian utama, kegiatan belajar tidak lagi dimonopoli oleh guru (teacher centre) dan guru harus dapat menyajikan pembelajaran dengan menggunakan banyak metode, agar pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan bermanfaat bagi siswa, maka metode yang dipilih harus dapat mengembangkan kreatifitas mereka sesuai dengan perkembangan serta kebutuhan peserta didik. Apabila dikaitkan dengan tingkat perkembangan anak, pembelajaran terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang memerhatikan dan menyesuaikan pemberian konsep sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Oleh karenanya, kepala sekolah hendak meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik melalui teknik supervisi

individual. Supervisi dalam dunia pendidikan sangatlah penting. Supervisi berusaha untuk membantu meningkatkan proses pembelajaran dengan mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi didalamnya, baik itu masalah yang dihadapi guru dalam mengajar, kondisi belajar siswa, bahkan media dan fasilitas yang tersedia. Oleh karena itu, setiap lembaga atau institusi pendidikan tentunya tidak dapat melepaskan diri dari kegiatan supervisi.

Tugas seorang supervisor adalah mampu menerapkan teknik-teknik supervisi yang tepat dalam pelaksanaan kegiatan supervisi. Pemahaman dan penguasaan teknik-teknik tersebut oleh supervisor.

Dari latar belakang itulah maka penelitian ini mengambil judul: "Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik Melalui Teknik Supervisi Individual di SDN 2 Budi Mufakat Tahun 2020/2021"

## METODOLOGI

### A. Kondisi Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Budi Mufakat dengan subjek penelitian adalah guru kelas yang ada di sekolah dasar ini, baik yang sudah pegawai negeri sipil maupun yang masih wiyata bakti. Jumlah seluruh dewan guru yang menjadi subyek penelitian adalah 6 orang.

Kondisi di SDN 2 Budi Mufakat adalah Kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik masih rendah, makanya peneliti hendak Supervisi individual untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik dapat meningkat.

### B. Waktu Penelitian

Pengambilan data dilakukan pada tanggal Agustus 2017 sampai dengan November 2017, dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

NO	Kegiatan	Tanggal / Bulan
1	Kegiatan : a. Pengamatan awal b. Merumuskan judul c. Penyusunan Instrumen	8 - 18 Agustus 2020
2	Pengumpulan data / melaksanakan tindakan a. Pengumpulan Data	19-25 Agustus 2020
	b. Pelaksanaan Siklus 1 dan analisis hasil siklus 1	26-30 Agustus 2020
	c. Pelaksanaan Siklus 2 dan analisis hasil siklus 2	1-5 September 2020
3	Penyusunan Laporan Penelitian	6- 15 September 2020

### C. Prosedur Penelitian

#### I. Pra Siklus

##### a. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti belum mengadakan Supervisi individual. Peneliti melaksanakan observasi awal untuk mengetahui Kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik.

##### b. Tahap Pelaksanaan

Pra siklus adalah sebagai pembanding nanti bagaimana Kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik sebelum di laksanakan Supervisi individual dan sesudah di laksanakan Supervisi individual. Pada pelaksanaan pra siklus, peneliti melakukan observasi dan wawancara terkait Kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik.

##### c. Pengamatan

Pengamatan pra siklus di laksanakan melalui lembar observasi yang sudah di buat, peneliti tinggal mengisi format lembar observasi saja.

##### d. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan menganalisis semua data atau informasi yang dikumpulkan dari penelitian tindakan yang dilaksanakan, sehingga dapat diketahui berhasil atau tidaknya tindakan yang telah dilaksanakan dengan tujuan yang diharapkan.

#### 2. Siklus I

##### a. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti merumuskan dan mempersiapkan: rencana jadwal pelaksanaan tindakan, rencana pelaksanaan Supervisi individual, membuat lembar observasi, dan mempersiapkan kelengkapan lain yang diperlukan dalam rangka analisis data.

##### b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan Supervisi individual Siklus I dilaksanakan selama 3 hari. Pelaksanaan tindakan pada dasarnya disesuaikan dengan setting tindakan yang telah ditetapkan dalam rencana pelaksanaan.

##### c. Pengamatan

Setelah proses Supervisi individual selesai maka dilakukan pengamatan terhadap Kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui apakah Supervisi individual dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik.

##### d. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan menganalisis semua data atau informasi yang dikumpulkan dari penelitian tindakan yang dilaksanakan, sehingga dapat diketahui

berhasil atau tidaknya tindakan yang telah dilaksanakan dengan tujuan yang diharapkan.

#### 3. Siklus 2

##### a. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti merumuskan dan mempersiapkan melakukan tindak lanjut siklus I, yaitu dalam siklus II dilakukan perbaikan. Peneliti yang dalam hal ini adalah kepala sekolah mencari kekurangan dan kelebihan Supervisi individual. Kelebihan yang ada pada siklus I dipertahankan pada siklus II, sedangkan kekurangannya diperbaiki. Peneliti menyiapkan lembar evaluasi (penilaian), lembar observasi untuk mengetahui apakah Supervisi individual dapat meningkatkan Kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik.

##### b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan Siklus II juga dilaksanakan 2 hari. Proses tindakan pada siklus II dengan melaksanakan Supervisi individual berdasarkan pada pengalaman hasil dari siklus I. Dalam tahap ini peneliti melaksanakan metode yang diterapkan berdasarkan Tindakan pada siklus I, perbedaannya adalah pada siklus II lebih banyak praktek menerapkan pembelajaran tematik dari pada materi.

##### c. Pengamatan

Setelah proses Supervisi individual selesai maka dilakukan pengamatan terhadap Kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui apakah Supervisi individual dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik. Adapun yang di amati pada siklus 2 sama dengan yang diamati pada siklus I.

##### d. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan menganalisis semua data atau informasi yang dikumpulkan dari penelitian tindakan yang dilaksanakan, sehingga dapat diketahui berhasil atau tidaknya tindakan yang telah dilaksanakan dengan tujuan yang diharapkan.

### D. Metode Pengumpulan Data

Agar pelaksanaan Supervisi individual yang dilakukan dapat berjalan dengan baik, peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap Kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik.

Teknik pengumpulan data memiliki peranan penting, hal tersebut disebabkan karena pemerolehan data dalam sebuah penelitian akan dijadikan sebagai bahan dan bukti untuk dijadikan sebagai pegangan dalam melakukan penilaian.

Suharsimi Arikunto (2006: 150-158) menyebutkan bahwa “Jenis metode pengumpulan data terdiri dari tes, angket atau kuesioner, interview, observasi, skala bertingkat, dan dokumentasi”.

Dari bermacam-macam metode di atas teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**1. Observasi**

Observasi digunakan pada penelitian ini dengan cara mengamati Kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik. Observasi dilakukan pada saat Supervisi individual berlangsung, dengan menggunakan instrumen lembar observasi.

**2. Dokumentasi**

Metode ini digunakan oleh peneliti karena dapat melengkapi dan menguatkan data-data yang sudah diperoleh mengenai Kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik. Dokumen ini berupa catatan harian, lembar observasi dan foto Supervisi individual.

**E. Indikator Kinerja**

Tujuan penelitian tindakan sekolah yang di lakukan pada di SDN 2 Budi Mufakat adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik melalui supervisi individual. Maka indikator kinerja berikutnya apabila hasil penelitian ini dengan valid dapat menunjukkan: Guru sudah mampu menerapkan pembelajaran tematik

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

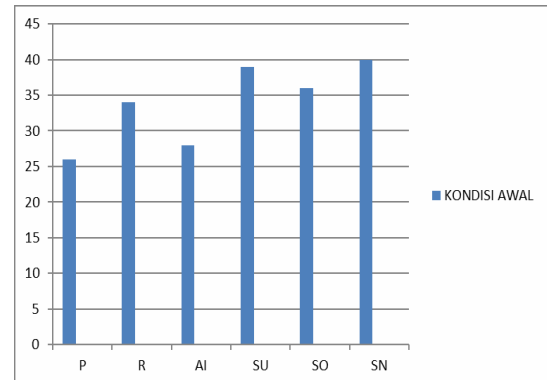
**1. Pra Siklus**

Hasil supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah di SD ..... kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik rendah hal ini ditunjukkan dengan rata-rata nilai pembelajaran tematik 33,83. Dari guru yang berjumlah 6 orang guru yang mendapat nilai B 2 orang ( 33,3%) dan yang mendapat nilai C 4 orang (66,6%). Maka guru harus segera diberi pendampingan agar kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik meningkat.

Tabel 4.1 Kondisi Awal

NO	Nama guru	HASIL
1	RN,S,Ag	26 (C)
2	AM,S.Pd	34 (C)
3	FT, S.Pd	28 (C)
4	JH,S.Pd	39 (B)
5	DMH,S.Pd	36 (C)
6	AG,S.Pd	40 (B)
	RATA-RATA	33,83 (C)

Kondisi awal di atas agar lebih jelas peneliti sajikan diagram batang untuk melihat nilai pembelajarannya. Nilai A (amat baik) skor 58- 76, nilai B (baik) skor 39 - 57, nilai C (cukup) skor 20 – 38 , atau nilai D (kurang) skor 0 – 19. Nilai rata-ratanya 33,83 (C).



Grafik 1 kondisi awal

Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik pada penelitian ini di lakukan supervisi individual. Diharapkan dengan adanya supervisi individual ini kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik meningkat.

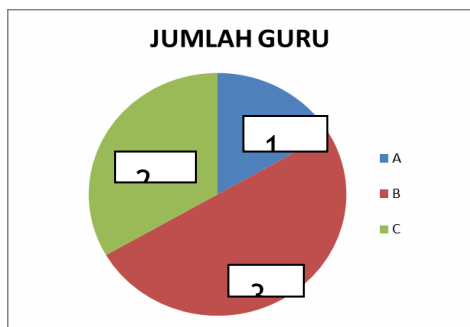
**2. Siklus I**

Semua guru mengadakan penilaian menggunakan instrumen dari peneliti. Kegiatan pengamatan pembelajaran dimulai dari jam pertama sampai jam terakhir karena pembelajarannya tematik terpadu terintegrasi dalam satu hari mulai dari kegiatan awal sampai penutup. Hasil pengamatan instrumen diserahkan kepada peneliti untuk direfleksikan. Kegiatan Observasi Pelaksanaan Pembelajaran dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Tabel 4.2

Hasil Siklus I

NO	Nama Guru	HASIL
1	RN,S,Ag	34 (C)
2	AM,S.Pd	42 (B)
3	FT, S.Pd	32 (C)
4	JH,S.Pd	45(B)
5	DMH,S.Pd	45(B)
6	AG,S.Pd	59(A)
	RATA-RATA	42,83 (B)

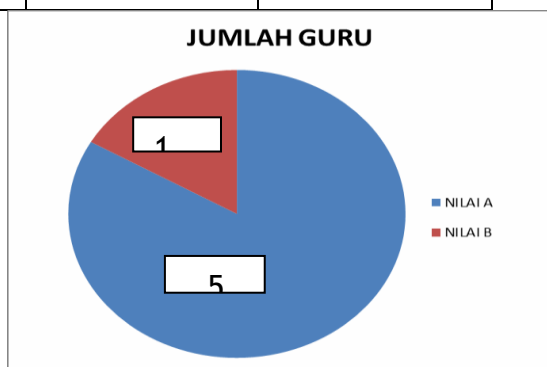


Gambar 2 Grafik hasil siklus I Hasil pembelajaran tematik terpadu pada siklus I rata-rata 42,83 (B) Guru yang mendapatkan nilai C 2 orang yang mendapatkan nilai B 3 orang dan yang mendapatkan nilai A 1 orang. Kegiatan pelaksanaan supervisi individual menunjukkan meningkat dibanding hasil kondisi awal yang rata-ratanya 33,83 (C) peningkatannya 27% namun masih ada guru yang mendapat nilai cukup 2 orang maka perlu adanya tindakan siklus II.

3. Siklus II

Tabel 4.3 Hasil Siklus II

NO	Nama guru	HASIL
1	R.N.S,Ag	58 (A)
2	A.M.S,Pd	73 (A)
3	F.T, S.Pd	45 (B)
4	J.H.S,Pd	70 (A)
5	D.M.H.S,Pd	66 (A)
6	A.G.S,Pd	66 (A)
	RATA-RATA	63 (A)



Grafik 3 hasil pengamatan siklus II Refleksi Siklus II Berdasarkan data , hasil pembelajaran tematik terpadu pada siklus II rata-rata 63 (A) Guru yang mendapatkan nilai B 1 orang dan yang mendapatkan nilai A 5 orang. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran melalui kegiatan Supervisi individual mengamati tayangan video pembelajaran tematik lebih meningkatkan kemampuan guru dalam

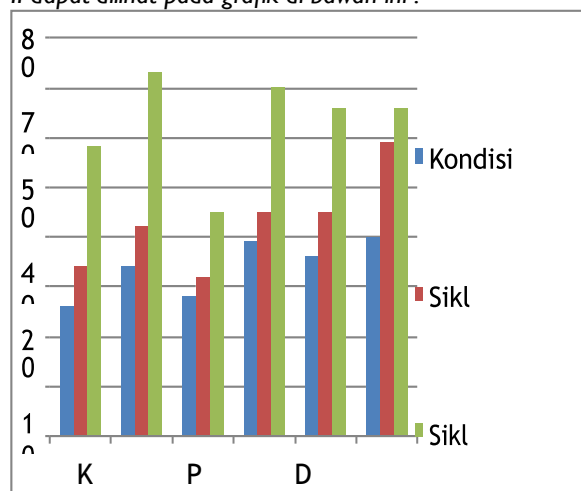
menerapkan pembelajaran tematik dibanding kegiatan IHT melalui peer teaching. Pada Siklus II ini menunjukkan meningkat dibanding hasil siklus I (B) peningkatannya 47% dan sudah tidak ada guru yang mendapatkan nilai C. maka tidak perlu dilaksanakan siklus III karena sudah terbukti peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik terpadunya. Pada kondisi awal pembelajaran tematik terpadu guru-guru kelas I gugus Diponegoro sangat memperhatikan hasil supervisi kelas 4 guru mendapatkan nilai C dan 2 guru mendapatkan nilai B. Guru belum mendapatkan pendampingan / tindakan dari kepala sekolah sehingga kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik terpadunya rendah.

Kegiatan siklus I diawali tindakan workshoop pembelajaran tematik terpadu melalui kegiatan Supervisi individual dan pembahasan instrumen pengamatan pembelajaran tematik terpadu oleh peneliti semua guru baik yang menjadi model maupun yang mengamati sama- sama belajar berdasar instrumen tersebut, sehingga terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik terpadunya terbukti pada siklus I hasil pengamatan pembelajaran tematik terpadu ini sudah ada yang mendapatkan nilai A 1 orang guru dan yang mendapatkan nilai C tinggal 2 orang guru, semula kondisi awal yang mendapat nilai B 2 guru dan yang mendapatkan nilai C 4 guru. Karena masih ada 2 guru yang mendapatkan nilai C maka masih perlu adanya tindakan siklus II.

Pada siklus II ini kegiatan Supervisi individual melalui mengamati tayangan video pembelajaran peneliti mengawali menyampaikan materi pembelajaran tematik terpadu yang akan diamati dan cara pengisian instrumen bagi seluruh guru. Pada kegiatan siklus II ini guru sudah lebih memahami bagaimana pembelajaran tematik terpadu yang baik terbukti hasil pengamatan siklus II ini sudah 5 guru yang mendapatkan nilai A dan hanya 1 orang guru yang mendapatkan nilai B. Karena sudah tidak ada guru yang mendapatkan nilai C maka penelitian ini tidak perlu ada tindakan siklus III.

Berdasarkan pengamatan/observasi dan hasil refleksi pada kondisi awal, siklus I dan siklus II penelitian ini menunjukkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik terpadu dapat ditingkatkan melalui kegiatan Supervisi individual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan Supervisi individual dapat meningkatkan kreativitas guru dan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik terpadu guru SD ..... Perbandingan Guru yang memperoleh

nilai A,B, dan C pada kondisi awal, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



Grafik 4 Diagram hasil akhir nilai rata-rata penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan Supervisi individual terbukti dapat meningkatkan kreativitas guru dan kualitas pembelajaran tematik terpadu guru kelas I SD Gugus Diponegoro UPT Pendidikan Kecamatan Semester I Tahun Pelajaran 2013/2014

#### B. Pembahasan

Dalam proses pembelajaran tematik, aspek siswa menjadi perhatian utama, kegiatan belajar tidak lagi dimonopoli oleh guru (teacher centre) dan guru harus dapat menyajikan pembelajaran dengan menggunakan banyak metode, agar pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan bermanfaat bagi siswa, maka metode yang dipilih harus dapat mengembangkan kreatifitas mereka sesuai dengan perkembangan serta kebutuhan peserta didik. Apabila dikaitkan dengan tingkat perkembangan anak, pembelajaran terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang memerhatikan dan menyesuaikan pemberian konsep sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Oleh karenanya, kepala sekolah hendak meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik melalui teknik supervisi individual. Supervisi dalam dunia pendidikan sangatlah penting.

Hasil refleksi siklus I adalah Hasil pembelajaran tematik terpadu pada siklus I rata-rata 42,83 (B) Guru yang mendapatkan nilai C 2 orang yang mendapatkan nilai B 3 orang dan yang mendapatkan nilai A 1 orang. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran melalui peer teaching menunjukkan meningkat dibanding hasil kondisi awal yang rata-ratanya 33,83 (C) peningkatannya 27% namun masih ada guru yang mendapat nilai cukup 2 orang maka perlu adanya tindakan siklus II.

Hasil refleksi siklus II adalah Berdasarkan data , hasil pembelajaran tematik terpadu pada siklus II rata-rata 63 (A) Guru yang mendapatkan nilai B 1

orang dan yang mendapatkan nilai A 5orang. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran melalui kegiatan Supervisi individual mengamati tayangan video pembelajaran tematik lebih meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik dibanding kegiatan IHT melalui peer teaching. Pada Siklus II ini menunjukkan meningkat dibanding hasil siklus I (B) peningkatannya 47% dan sudah tidak ada guru yang mendapatkan nilai C. maka tidak perlu dilaksanakan siklus III karena sudah terbukti peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik terpadunya.

#### KESIMPULAN

Hasil refleksi siklus I adalah Hasil pembelajaran tematik terpadu pada siklus I rata-rata 42,83 (B) Guru yang mendapatkan nilai C 2 orang yang mendapatkan nilai B 3 orang dan yang mendapatkan nilai A 1 orang. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran melalui peer teaching menunjukkan meningkat dibanding hasil kondisi awal yang rata-ratanya 33,83 (C) peningkatannya 27% namun masih ada guru yang mendapat nilai cukup 2 orang maka perlu adanya tindakan siklus II.

Hasil refleksi siklus II adalah Berdasarkan data , hasil pembelajaran tematik terpadu pada siklus II rata-rata 63 (A) Guru yang mendapatkan nilai B 1 orang dan yang mendapatkan nilai A 5orang. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran melalui kegiatan Supervisi individual mengamati tayangan video pembelajaran tematik lebih meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik dibanding kegiatan IHT melalui peer teaching. Pada Siklus II ini menunjukkan meningkat dibanding hasil siklus I (B) peningkatannya 47% dan sudah tidak ada guru yang mendapatkan nilai C. maka tidak perlu dilaksanakan siklus III karena sudah terbukti peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik terpadunya.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan terselesaikannya penulisan Artikel ini, peneliti tak lupa mengucapkan puji syukur Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Peneliti menyadari adanya kekurangan dan kelemahan yang ada dalam Penelitian ini, oleh karena itu saran dan kritik dari berbagai pihak tetap peneliti harapkan. Semoga Artikel ini bisa bermanfaat bagi peneliti pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Akhirnya tak lupa peneliti sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sepenuhnya dalam menyelesaikan Artikel ini.

#### REFERENSI

Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. Naskah Akademik Tentang Standar Kepala Satuan Pendidikan. Jakarta: Direktorat Pendidikan.

- Depdiknas. 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka
- . 2008. Pedoman Penelitian Tindakan Sekolah Peningkatan Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah SMA/SMK . Jakarta: Dirjen PMPTK
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. 2006. Pengelolaan Kegiatan Belajar (Pembelajaran Tematik) di SD. Semarang: Pemprov Jawa Tengah
- Fathurrohman, P. & Sutikno S. 2007. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: PT Rafika Aditama
- Ibrohim (2011) Makalah Program Induksi Guru Pemula, FMIPA Universitas Malang
- Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. Bahan Pelatihan
- Implementasi Kurikulum 2013. Yogyakarta: Depdiknas.
- Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2013) Panduan Teknis Pembelajaran Tematik Terpadu Dengan Pendekatan Saintifik di Sekolah Dasar, Jakarta: Kemdikbud. 2013 , Panduan Teknis Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di Sekolah Dasar ,